

**SHODAQOH SAMPAH : ABSORPSI NILAI AGAMA DALAM RUANG
PUBLIK DI MASYARAKAT DUSUN TENGGIL-KLATEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**Abd Hakiki
15540012**

**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abd Hakiki
NIM : 15540012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat rumah : Dusun Candin RT/RW 002/001 Pulau Mandangin Sampang
No. Hp : 085234951443
Judul Skripsi : **Shodaqoh Sampah: Absorpsi Nilai Agama dalam Ruang Publik di Masyarakat Dusun Tenggil-Klaten**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripdi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (bulan) revisi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menunggu sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan peneliti.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2019



Menyatakan,

Abd Hakiki

NIM: 15540012



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Asslamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Abd Hakiki

NIM : 15540012

Judul Skripsi : **Shodaqoh Sampah: Absorpsi Nilai Agama dalam Ruang Publik di Masyarakat Dusun Tenggil-Klaten**

Dengan ini, saya berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2019
Pembimbing,

Dr. Munawar Ahmad S.S M. Si
NIP: 196910172002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-2793/Un.02/DU/PP.05.3/09/2019

Tugas Akhir dengan Judul : SHODAQOH SAMPAH: ABSORPSI NILAI AGAMA DALAM
RUANG PUBLIK DI MASYARAKAT DUSUN TENGGIL-KLATEN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : ABD. HAKIKI
Nomor Induk Mahasiswa : 15540012
Telah diujikan pada : Senin, 09 September 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP. 196910172002121001

Penguji II

Dr. Masroer, S.Ag. M.Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji III

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si., Psi.
NIP. 19741120 200003 2 003

Yogyakarta, 19 September 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Adim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

*“Membisu membuat suara kita meluruh
Maka, pecahkan kebisuan itu dengan bahasa,
Sekuat kehormatan, selembut cinta
Karena yang bungkam tak akan abadi”*

PERSEMBAHAN

Hasil karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua tercinta, Umi Hj. Zahrah dan Aba H.Husni

Beserta Kakak dan Adik tercinta:

Maftuhah S.Pd.i

Mahmud S.Pd.i

M. Hasan Afini Maulana

Keluarga Besar

Kerabat dan Sahabat

Teman-teman Program Studi Sosiologi Agama 2015 (INTELSAGA '15)

Serta, Almamater Kebanggaan UIN Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Shodaqoh Sampah: Absorpsi Nilai Agama dalam Ruang Publik di Masyarakat Dusun Tenggil-Klaten”**. sholawat serta salam penulis selemu curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para Sahabat-Nya yang telah menuntun seluruh umat dari masa jahiliyah ke masa yang terang benderang.

Alhamdulillah, Atas ridho Allah SWT serta doa orang tua, dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi Asmin, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang dari awal selalu memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Munawar Ahmad S.S M. Si, selaku Dosen pembimbing Skripsi yang selalu memberikan pengarahan dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Husni Mubarak dan Ibu Hj. Zahrah yang selalu mendoakan dan menjadi inspirator dan motifator dalam segala hal bagi penulis.
8. Kepada Kakak Maftuhah S.Pd.i, Mahmud S.Pd.i, dan Adik M. Hasan Afini Maulana yang selalu memeberikan support dan selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan: Rosi Salvajae, Umar Abdul Azis, Muh. Khoirur Rozikin, Miftakhul Khoir, Khoirul Muawan, Dadan Maulana, Muh. Iqbal Ramadhan, Iqbal Nurul M, Cak Mukhlis, dan Fahmi Firmansyah (Kapten), Fitri, dan lain-lain yang selalu memberi semangat satu sama lain dan terus memberi masukan kepada penulis.
10. Teruntuk kekasih tercinta yang termaktub dalam bayangan ilusi semata.
11. Kawan-kawan LPM Arena, LIMAGOYA, dan Teman-teman program studi Sosiologi Agama 2015 (INTEL SAGA) dan Kawan-kawan KKN di Klaten yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
12. Para informan yang telah meluangkan waktu dengan suka rela untuk membantu penulis.
13. Dan semua pihak yang telah membantu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata baik dan sempurna, dengan demikian penulis menerima saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi perbaikan penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

yang menyatakan,

Abd Hakiki

NIM. 15540012

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori.....	15
1. Teori Tindakan Komunikatif.....	16
2. Ruang Publik.....	17
3. Konsep Nilai Keagamaan.....	21
F. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Sumber Data.....	24
3. Teknik Pengumpulan Data.....	24
4. Pengolahan Data.....	27
G. Sistematika Pembahasan	28

BAB II POTRET DESA MASYARAKAT DUSUN TENGGIL, DEMOGRAFI, DAN KONDISI SAMPAH	30
A. Letak Geografis dan Aksesibilitas Wilayah Dusun Tenggil	30
B. Jumlah Penduduk	30
C. Kondisi Ekonomi	31
D. Kondisi Pendidikan	32
E. Kondisi Sosial Budaya	33
F. Kondisi Keberagamaan	40
G. Kondisi Lingkungan.....	41
BAB III SHODAQOH SAMPAH DALAM PERSEPSI MASYARAKAT....	44
A. Arisan Sebagai Awal Arena Diskursif	46
B. Persepsi Shodaqoh Sampah Menurut Masyarakat	47
C. Persepsi Shodaqoh Sampah Menurut Agamawan dan Bapak Suyadi Selaku Pengusul Pergantian Nama Shodaqoh Sampah.....	52
D. Persepsi Shodaqoh Sampah Menurut Petinggi Dusun Tenggil.....	61
BAB IV DAMPAK POSITIF DARI SHODAQOH SAMPAH	66
A. Shodaqoh Sampah sebagai Ruang Publik	66
B. Shodaqoh Sampah dibangun Atas Dasar Rasionalitas.....	70
C. Shodaqoh Sampah Sebagai Kritik.....	80
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	
Curriculum Vitae	

ABSTRAK

Shodaqoh sampah merupakan istilah lain yang oleh khalayak umum dikenal dengan bank sampah. Penggunaan istilah shodaqoh sampah tersebut merupakan istilah dari agama Islam, tentunya dalam konteks diskursus masuk dalam ranah privat, yang kemudian dibawa ke ranah publik yang menimbulkan diskursus intersubjektif yang disertai misi rasionalisasi yang kuat, sehingga partisipan bisa memahami dan menerimanya sebagai hasil konsensus. Dengan demikian penelitian ini untuk mengetahui bagaimana rasionalisasinya penggunaan kata “bank sampah” diganti dengan bahasa “shodaqoh sampah” sehingga menghasilkan konsensus di ruang publik “arisan”. Tentunya untuk mengetahui bagaimana proses nilai agama terabsorpsi di dalamnya, dan mengetahui konsekuensi atas penggunaan bahasa shodaqoh sampah.

Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teori ruang publik dan teori komunikasinya Jurgen Habermas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun suplay data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian selain ketika wawancara, juga ketika KKN selama dua bulan untuk melihat dan mengamati kondisi-kondisi tertentu dan mengikuti sebagian kegiatan sosial yang ada lokasi penelitian. Kemudian melakukan wawancara dengan ketua RT 04 Dusun Tenggil selaku petinggi, Agamawan Islam dan Katolik, pengusul regulasi shodaqoh sampah, dan masyarakat sekitar. Dan dokumentasi diambil langsung oleh peneliti berupa gambar sebagai penunjang data penelitian.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasionalisasi shodaqoh sampah mengacu atas dasar memberi yang tidak mengharapkan *feed back* atau imbalan atas pemberian tersebut yang sesuai dengan definisi secara esensial dari amaliah shodaqoh “sedekah”. Meskipun yang diberikan berupa sampah secara stereotip adalah sesuatu yang kotor yang tidak layak dishodaqohkan. Akan tetapi sampah tersebut dimanfaatkan dan dikelola dengan baik sehingga menghasilkan nilai daya tukar, yakni berupa uang. Nilai inilah yang substasial dipandang amaliah shodaqoh sebagai rasionalisasinya. Sehingga partisipan memahami dan menerimanya sebagai hasil konsensus. Adapun nilai agama yang terabsorpsi adalah bahasa shodaqoh yang diambil dari agama Islam, dan niat yang mengacu pada Hadist dengan dasar “innamal a'malu binniyat” Artinya hadist tentang niat tersebut merupakan tolok ukur amal dari suatu perbuatan. Oleh karena itu, kegiatan shodaqoh sampah ini diniatkan sebagai proses untuk bernilai ibadah, dan mengharap mendapatkan pahala dari kegiatan tersebut. Dan dampak positifnya adalah shodaqoh sampah sebagai ruang publik, shodaqoh sampah dibangun atas dasar rasionalitas, dan shodaqoh sampah sebagai kritik.

Kata kunci: Shodaqoh sampah, Ruang Publik, Absorpsi, Rasionalisasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-19 dan ke-20, tesis agama akan lenyap dari ruang publik, hal ini banyak didukung oleh pemikir Barat, Eropa khususnya. Lewat proses modernisasi, agama dengan sendirinya akan redup, kemudian hilang dari peredarannya. Lantas yang tersisa hanyalah artefak kebudayaan yang usang. Kalau meminjam istilahnya F. Budi Hardiman Agama akan mengalami domestifikasi. Tesis diatas dapat kita lihat dalam pemikirannya Karl Marx, Max Weber, August Comte, dan Nietzsche. Tidak hanya itu, bahkan Jurgen Habermas sebagai filsuf Jerman kontemporer dimasa mudanya juga menganut tesis yang sama. Dimana sejarah modernisasi yang diawali oleh rasionalisasi mengantarkan agama pada ruang privat, menciut dari permukaan ruang publik. Ia melihat sengatan modernitas mampu mengatasi problematika agama, artinya modernitas mampu mengatasi persoalan-persoalan yang selama ini diatasi oleh agama yang pada akhirnya tergantikan olehnya. Pemikiran Habermas yang demikian tercantum dalam karya mudanya, khususnya Teori Tindakan Komunikatif.

Dalam karya itu ditunjukkan bagaimana peran agama dengan proses sejarah yang panjang, akan digantikan oleh tindakan komunikatif serta konsensus-konsensusnya. Apabila pada masyarakat tradisional, seperti Gereja abad Pertengahan di Eropa, menafsir dunia kehidupan secara monopoli, dengan menggunakan dogmanya sebagai acuan, kini modernisasi tampil dan terjadi proses rasionalisasi dalam kehidupan masyarakat. Teologi abad pertengahan

percaya bahwa sumber kebenaran itu ada dalam Agama. Relasi Agama dan Negara memang tidak begitu radikal, karena masih ada distansi antara yang profan dan sakral. Namun demikian, yang profan tidak memiliki otonomi dihadapan yang sakral. Secara ketat, masyarakat tradisional memandang kegiatan non-ritual juga bagian dari segi dogmatis agama.¹

Namun tesis itu nampaknya mulai goyah ketika pada awal 90-an tema agama kembali meramaikan diskursus ruang publik. Perhatian terhadap agama juga dirasakan dibidang filsafat, terutama dalam filsafat politik. Termasuk Jurgen Habermas sendiri yang dikenal sebagai Filsuf Postmetafisik dan membaptiskan dirinya sebagai seseorang yang tidak punya bakat diwilayah agama, kemudian ia membahas secara intensif tema-tema agama dan akal budi. Kemudian istilah yang ia pakai dalam dewasa ini adalah Postsekular.

Adapun konsep Habermas diusia senjanya tentang masyarakat postsekular sangatlah berguna untuk menilai ulang fungsi agama yang mengantongi aspirasi yang patut diperhitungkan. Berbagai tulisan Habermas yang disatukan dalam traktat “Antara Agama dan Naturalisme” dan dalam diskusinya dengan para profesor dari “Hochschule Fur Philosophie Munchen” yang dikumpulkan dalam traktat “Suatu Kesadaran” tentang apa yang kurang, dia telah meninggalkan pandangan yang berat sebelah itu. Perubahan pandangannya atas eksistensi dan peran agama dapat kita lihat dalam ceramahnya tentang iman dan pengetahuan yang dipaparkannya dalam rangka penerimaan penghargaan dari perkumpulan

¹ F. Budi Hardiman, *Habermas Tentang Masyarakat Post-sekular*. (Jakarta: Kanisius, 2017). hlm 2.

penerbit-penerbit di Jerman.² Di sana Habermas melihat potensi agama yang dapat menjadi partner dalam mengkritisi dan meluruskan perkembangan masyarakat modern yang kelihatannya salah arah itu, yang kemudian memunculkan istilah baru yakni Postsekular. Artinya secara terminologi Postsekular berarti tetap eksisnya agama dan tampil di ruang publik ditengah masyarakat modern yang sekuler.

Paparan diatas adalah konteks di Eropa, lantas bagaimana di Indonesia? Adapun di Indonesia belum disebut Postsekular, karena Indonesia dalam sepanjang sejarahnya belum sekular. Tidak ada sejarah universal bertahap yang dipimpin Barat. Dimana Globalisasi Sekularisme tidak terjadi dan tidak menghasilkan sekularisme secara global. Sedangkan di Indonesia agama tidak harus untuk kembali, karena tidak pernah pergi. Di negeri ini ada terlalu banyak hal-hal yang berkaitan dengan agama, dan terlalu sedikit hal yang berjarak darinya.

Oleh karena itu, di Indonesia yang masyarakatnya serba agama ini, tidaklah tepat jika memahami Postsekular dijadikan sebagai penguatan kembali peran publik agama, karena di Indonesia agama sudah terlalu kuat. Jika di Barat sekularitas ditantang untuk mendengarkan agama kembali, di Indonesia justru sebaliknya, agama ditantang untuk belajar dari sekularitas, agar tidak menyepelkan kemanusiaan.

Dalam masyarakat modern yang turut menggelisahkan menurut Jurgen Habermas adalah semakin menipisnya suatu bentuk solidaritas seiring terjadi dan perkembangannya masyarakat modern. Dimana masyarakat berubah menjadi

² A. Sunarko, *Teologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016). hlm 194.

monade-monade yang terisolasi satu sama lain, yang bertindak demi kepentingannya sendiri. Hak masing-masing dijadikan sebagai senjata untuk saling melawan satu sama lain.

Secara mendasar manusia disamping sebagai individu juga menjadi bagian dari masyarakat. Dimana sebuah masyarakat, bagaimanapun bentuknya membutuhkan suatu bangunan nilai untuk menopang dan mengarahkan masyarakatnya menuju kemajuan, baik itu nilai-nilai religius, maupun nilai leluhur nenek moyangnya. Karena manusia bagian dari masyarakat, maka nilai dasar kemanusiaan adalah bagaimanapun ia mampu berinteraksi dalam suatu bangunan emosional.³

Sementara itu bentuk pengelolaan masyarakat bukanlah pemberian dari Tuhan, seperti Tuhan tidak mengatur bentuk-bentuk Negara, namun yang diajarkan Tuhan melalui Agama ialah prinsip dasarnya, seperti bagaimana menegakkan keadilan, mewujudkan persatuan, membentuk kesejahteraan, harmoni dan lain-lain. Maka dari itu disini perlu kita cermati bahwa Tuhan tidak memberikan suatu bangunan instrumental, melainkan nilai-nilai dasar yang kemudian termanifestasikan kedalam diri manusia. Dari proses inilah terjadi suatu perubahan sikap dalam diri seseorang dalam mengambil keputusan dan tindakan. Manusia tidak bisa berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia

³ M. Pusey, *Jurgen Habermas: Dasar dan Konteks Pemikiran* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm, 8.

membutuhkkan orang lain. Dari sinilah dapat kita distingsikan, ada hal-hal yang bersifat privat, dan ada yang publik.⁴

Menurut Jurgen Habermas antara Negara sebagai (ruang politik), dan Rakyat/Keluarga sebagai (ruang privat-domestik) ada istilah yang mampu menjembatani antar-keduanya yaitu: Ruang Publik. Ruang ini bersifat Universal, berbeda dari ruang privat yang bersifat partikular. Adapun ruang publik merupakan sebuah ruang diskursif, dimana sekelompok masyarakat bisa berkumpul untuk mendiskusikan sesuatu yang ingin didiskusikan, sehingga sampai terhadap keputusan-keputusan tertentu.⁵

Ruang Publik ini menjadi ruh dalam konteks berdemokrasi jika dijalankan secara prosedural akan sejahtera bagi kebanyakan warga di negeri ini. Dimana dengan proses tersebut, orang kecil bisa menjadi pemimpin, seperti sekarang ini, masyarakat merasa bebas memimpin dirinya sendiri. Atas nama Demokrasi, setiap orang diberi mandat untuk melakukan apa saja. Akibatnya, ruang publik menjadi panggung perhelatan, yang dipenuhi dengan aneka kepentingan. Orangpun tiba-tiba merasa berkepentingan atas ruang publik, merasa berhak mendesain dan mewarnai sendiri atas ruang sosial-politik sesuai dengan kehendaknya.

Ruang Publik diatas dalam konteks Nasional atau formal. Adapun Ruang Publik dalam konteks lokal, penulis mengambil salah satu contoh kegiatan sosial yang dijadikan sebagai ruang publik, yaitu tradisi Arisan di Dusun Tenggil, Desa

⁴ A. Setyo Wibowo, *Kepublikan dan Keprivatan didalam Polius Yunani Kuno*, F. Budi Hardiman (ed.). *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm, 27.

⁵ F. Budi Hardiman (ed.). *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*, hlm 26

Kerten, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, memiliki motif yang berbeda dari arisan yang banyak dilakukan oleh khalayak umum.

Adapun pengertian atau penjelasan arisan menurut kamus besar bahasa indonesia merupakan kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang, kemudian diundi diantara mereka untuk menentukan siapa yang akan memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah pertemuan secara berkala, sampai semua anggota memperolehnya. Adapun Motif arisan di Tenggil sebenarnya sama dalam segi pelaksanaannya, mereka berkumpul, dan para anggotanya mengumpulkan uang atau barang yang nilainya sama, yang sudah disepakati bersama. Kemudian diundi untuk menentukan siapa yang memperolehnya, atau ada yang menggunakan sistem bergilir dalam perolehan uang arisan yang sudah terkumpul, berdasarkan kebutuhan anggota.

Adapun tujuan dalam pelaksanaan tradisi arisan adalah menjalin tali silaturahmi satu sama lain yang dimediasi oleh arisan, disisi lain juga berlatih menabung untuk mendapatkan uang atau barang yang jelas nilainya dalam waktu tertentu. Namun tradisi arisan di Dusun Tenggil ada hal yang menarik selain tujuan yang tercantum diatas, yaitu didalamnya terjalin sebuah diskursus publik yang melampaui bertukar informasi dan inspirasi, dalam menentukan kebijakan-kebijakan maupun kegiatan sosial di masyarakat Tenggil Desa Kerten, yang diakhiri dengan konsensus bersama. Artinya dalam pelaksanaan arisan didalamnya terdapat suatu diskursus publik, dimana para warga atau peserta didalamnya bebas menyampaikan argumen dan sikap mereka tanpa ada tekanan maupun intervensi, yang kemudian didasari oleh konsensus bersama. Hal ini

merupakan sebuah ruang publik. Dimana menurut Habermas ruang publik adalah sebuah ruang komunikatif, ia memungkinkan para warga bebas menyampaikan sikap dan argumen mereka. Oleh karenanya ruang publik itu menciptakan kondisi yang memungkinkan para warga (negara) untuk menggunakan kekuatan argumentasi.

Dan yang khas dari ruang publik adalah ia merupakan sebuah arena diskursif, yang berbeda dari ekonomi dan negara, dimana melalui para warga, berpartisipasi dan bertindak melalui dialogis.⁶

Adapun salah satu kegiatan sosial yang dihasilkan dari arisan adalah shodaqoh sampah, yang dikenal khalayak umum adalah bank sampah. Dimana penggunaan istilah shodaqoh tersebut merupakan istilah dari agama Islam, tentunya dalam konteks diskursus masuk dalam ranah privat. Yang kemudian dibawa ke ruang publik “arisan” beserta dengan rasionalisasi yang kuat, yang bisa diterima oleh peserta arisan, sehingga menghasilkan konsensus bersama.

Disisi lain para anggota arisan terdiri dari pelbagai keyakinan “Agama“, dimana dalam proses diskursus sebagai prosedur ruang publik di dalam arisan, bagaimana nilai-nilai keagamaan masing-masing anggota tercakup didalamnya. Karena dalam konsep Multikultural, sehubungan dengan Indonesia adalah terdiri dari masyarakat yang multikultur, yang harus dijadikan rujukan adalah “shared system of values” yang universal dan imparial. Bahwa agama memiliki konsentrasi yang sama, bukanlah sebuah kesengajaan, tetapi karena rasionalitas agama dalam ruang publik memungkinkannya. Sebagaimana mengutip pesan

⁶ Gusti A.B Menuh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Knisius, 2015), hlm, 85.

Bung Karno bahwa pemaksaan diterapkannya nilai-nilai partikular tertentu atas nama mayoritas, dikhawatirkan akan melahirkan diktatorisme mayoritas yang menyulut resistensi tirani mayoritas.

Terdapat catatan khusus, meskipun sejumlah ilmuan berpendapat nilai-nilai agama boleh mewarnai ruang publik, tetapi tidak seluruh wilayah ruang publik bisa dimasuki dan dikuasai agama. Dalam masyarakat multikultural, legalitas agama hanya terdapat di wilayah nilai-nilai yang bersifat rasional. Rasionalitas publik berperan sebagai mahkamah tertinggi nilai-nilai agama dalam ruang publik. Rasionalitas publik meniscayakan proses substansi, bukan sebuah formalisasi. Maka dari itu, aspek agama yang akan dikukuhkan sebagai regulasi publik merupakan sari pati terhalus dari nilai-nilai agama tersebut. Nilai-nilai agama yang akan dihadirkan dalam ruang publik bukan hanya didasarkan pada mayoritas masyarakat yang menghendaknya. Lebih dari itu, kehadiran agama dalam ruang publik harus melalui mahkamah rasionalitas publik terlebih dahulu.

Konsep baik dan buruk yang ditawarkan oleh agama harus mampu diterjemahkan secara rasional sebagai “common good” yang bisa diterima oleh semua pihak. Implikasinya, konsep kebaikan dan keburukan versi agama juga harus tunduk terhadap mekanisme yang sama. Proses deliberalisasi dan regulasi publik harus berpijak pada prinsip refleksifitas dan inklusifitas. Prinsip refleksifitas merupakan adanya perenungan terhadap realitas obyektif kepelbagaian masyarakat. Artinya, yang seharusnya mengedepankan isu-isu kolektifisme dan obyektifisme, bukan partikularisme dan subyektifisme. Sedangkan prinsip inklusifitas merupakan proses deliberalisasi dan regulasi

publik harus melibatkan sebanyak mungkin peserta dialog, guna dikonsultasikan dengan sebanyak mungkin konsideran dari seluruh elemen masyarakat yang berbeda budaya, etnik, dan agama. Bagaimanapun keputusannya, tiap orang diberi ruang yang sama untuk berekspresi dan memberi kontribusi.⁷

Lantas bagaimana Agama dalam proses diskursus publik dalam hal ini adalah shodaqoh sampah yang dimediasi oleh tradisi arisan berperan dan meresap nilai-nilai agama yang substansial, sesuai dengan rasionalitas publik, dan mencakup prinsip refleksifitas dan inklusifitas dalam membentuk sebuah regulasi kebijakan-kebijakan maupun kegiatan sosial masyarakat Dusun Tenggil Desa Kerten. Karena dalam konteks kehidupan beragama, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Sesuatu yang murni agama, berarti berasal dari Tuhan yang absolut, dan mengandung sakralitas. Sedangkan hasil pemikiran agama, berarti berasal dari selain Tuhan, yakni manusia yang bersifat temporal, berubah, dan tidak sakral.

Pada aspek realisasi, terkadang mengalami kesulitan membedakan keduanya karena terjadi tumpang-tindih dan terjadi pencampuradukan makna antara agama dengan pemikiran agama, baik sangaja atau tidak. Perkembangan selanjutnya, hasil pemikiran agama kadang-kadang telah berubah menjadi agama itu sendiri, sehingga ia disakralkan dan dianggap berdosa bagi yang berusaha merubahnya. Dengan pola pikir seperti inilah agama terjerat dalam kerangkeng

⁷ Masdar Hilmy, *IslamProfetik: Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm 165-168.

besar yang tidak dapat diotak-atik, kemudian bersifat kaku, yang pada akhirnya agama mengalami bersifat statis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rasionalisasinya penggunaan kata “bank sampah” diganti dengan bahasa “shodaqoh sampah” sehingga menghasilkan konsensus di ruang publik “arisan” ? dan bagaimana proses nilai agama terabsorpsi di dalamnya?
2. Bagaimana konsekuensi dengan penggunaan bahasa shodaqoh sampah tersebut?

C. Tujuan dan Mnffaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, setidaknya memberikan gambaran untuk fenomena problem kedepannya. Adapun tujuannya meliputi:

- a. Untuk mengetahui bagaimana rasionalisasinya penggunaan kata “bank sampah” diganti dengan bahasa “shodaqoh sampah” sehingga menghasilkan konsensus di ruang publik “arisan”. Tentunya untuk mengetahui bagaimana proses nilai agama terabsorpsi di dalamnya.
- b. Untuk mengetahui konsekuensi atau dampak atas penggunaan bahasa shodaqoh sampah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan hasilnya dapat berguna bagi penulis sendiri, berguna untuk orang lain “pembaca”, dan masyarakat di pelbagai kalangan khususnya di dalam khasanah keilmuan.
- b. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat, khususnya pemerintah dan akademisi untuk membangun dan melestarikan ruang-ruang diskursus bersifat publik, untuk merespon isu-isu atau problem bersama yang diawali dengan hal yang sederhana tanpa muluk-muluk menggunakan tempat atau ruang yang mewah megah sebagai arena diskursus “ruang publik”.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian Arif Setiawan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Filsafat Agama, UIN Sunan Kalijaga tahun 2015, dalam bentuk skripsi yang berjudul *Konsep Ruang Publik menurut Jurgen Habermas*.⁸ Penelitian ini membahas tentang konsep-konsep Ruang Publik menurut Jurgen Habermas, terbentuknya ruang publik yang dijelaskan secara historis, dan fokus pada relevansinya ruang publik terhadap konteks praktis.

Berbeda dengan skripsi yang akan penulis susun, dimana skripsi ini lebih fokus terhadap studi shodaqoh sampah sebagai proses diskursus yang dimediasi oleh tradisi arisan. Hanya saja skripsi yang disusun oleh Arif Setiawan sebagai penunjang teori dalam membedah masalah dalam skripsi yang penulis susun.

⁸ Arif Setiawan, *Konsep Ruang Publik Jurgen Habermas*, skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Tesis yang ditulis oleh Gusti A.B Menuh yang sekarang diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Knisius, 2015).⁹ Membahas tentang hubungan antara agama dan negara serta kontekstualisasinya di Negara Postsekuler dan juga di Indonesia. Dengan memperdebatkan antara Sekularisme Barat dan Komunitarianisme, Gusti Menuh mencari hubungan antara Agama dan Negara dalam ruang publik.

Dengan demikian berbeda dari skripsi ini, dimana skripsi yang akan penulis susun lebih membahas tentang peran agama dalam ruang publik dalam konteks kultural dan bersifat lokal. Sedangkan Tesisnya Gusti A.B Menuh dalam konteks formal atau nasional.

Penelitian Moh. Nor Fauzan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga tahun 2018, dalam bentuk skripsi yang berjudul *Demokrasi Rasional Jurgen Habermas Studi Agama dalam Ruang Publik*.¹⁰ Penelitian ini membahas konsepsi Habermas tentang agama dalam diskursus ruang publik untuk mencetak demokrasi yang rasional, dan relevansinya demokrasi deliberatif terhadap fenomena keagamaan dalam praktek demokrasi di Indonesia.

Dengan demikian penelitian ini ada sisi yang berbeda dengan skripsi yang akan penulis susun, dimana skripsi ini lebih fokus terhadap peran agama dalam ruang publik dalam konteks kultural, dan bersifat lokal yakni studi shodaqoh

⁹ Gusti A.B Menuh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler menurut Jurgen Habermas*, dalam buku (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

¹⁰ Moh. Nor Fauzan, *Demokrasi Rasional Jurgen Habermas Studi Agama dalam Ruang Publik*, skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

sampah sebagai proses diskursus yang dimediasi oleh tradisi arisan, tentunya penelitian ini fokus pada tradisi yang lokalitatif.

Penelitian Moh. Yunus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga 2010, dalam bentuk skripsi dengan judul *Jurgen Habermas dan Demokrasi Deliberatif: Tinjauan Kritis Terhadap Praktik Demokrasi di Indonesia, Demokrasi Deliberatif Habermas dan Konsep Demokrasi di Indonesia Pasca-reformasi 1998*.¹¹ Penelitian ini membahas tentang demokrasi di Indonesia, demokrasi deliberatif Jurgen Habermas dan konsep demokrasi di Indonesia dalam dekade 1998, pendekatan yang digunakan adalah demokrasi deliberatif Habermas.

Penelitian M. Amin Abdullah dalam bentuk jurnal yang berjudul *Menengok Kembali Peran Agama dalam Ruang Publik*,¹² penelitian ini membahas tentang bagaimana Indonesia dapat berhasil merawat demokrasi, toleransi, dan kemajemukan di ruang publik. Termasuk tentang tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia setelah berhembusnya badai panas gurun pasir Timur Tengah dan sekitarnya, dan pemecahan kedepan lewat pintu pendidikan untuk menanggulangi proxy war yang menggunakan isu syara keagamaan dalam bermain politik kekuasaan sebagai corenya.

Penelitian Roma Ulinuha dosen Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga dalam bentuk Jurnal yang berjudul *Islam, Ruang Publik, dan Kerukunan Umat Beragama: Studi Tradisi*

¹¹ Moh. Yunus, *Jurgen Habermas dan Demokrasi Deliberatif: Tinjauan Kritis Terhadap Praktik Demokrasi di Indonesia, Demokrasi Deliberatif Habermas dan Konsep Demokrasi di Indonesia Pasca-reformasi 1998*, skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

¹² M. Amin Abdullah, *Menengok Kembali Peran Agama dalam Ruang Publik*, *Sosiologi Agama*, Vol. 11. No. 2. 2017.

Ngebag Kolaboratif di Karangjati Wetan,¹³ penelitian ini membahas tentang distribusi nilai-nilai toleransi dalam Islam melalui tradisi Ngebag yang dijadikan sebagai mediasi Ruang Publik. Dimana tradisi Ngebag merupakan sebuah salah satu sarana untuk mewujudkan klausul kerukunan antar umat beragama.

Buku yang ditulis oleh Fransisco Budi Hardiman yang berjudul *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursif Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).¹⁴ Membahas tentang kaitan antara negara hukum dan ruang publik dalam teori diskursif menurut Habermas, dimana anatar keduanya saling menopang dalam membenntuk demokrasi yang rasional.

Buku yang ditulis oleh Jurgen Habermas yang diterjemahkan oleh Yudi Santoso dalam bentuk bahasa indonesia yang berjudul *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007).¹⁵ Buku tersebut menjelaskan tentang akar historis dan sosiologis terbentuknya sebuah Ruang Publik, sebuah konseptual tentang ruang publik, dan lebih fokus tentang struktur dan fungsional dari model liberal ruang publik bojuis, khususnya mengenai proses kelahiran dan perubahan-perubahannya.

Buku bunga rampai editornya adalah Franky Budi Hardiman yang berjudul *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai*

¹³ Roma Ulinuha, *Islam, Ruang Publik, dan Kerukunan Umat Beragama: Studi Tradisi Ngebag Kolaboratif di Karangjati Wetan*, *Sosiologi Agama*, Vol. 9. No. 2. 2015.

¹⁴ F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursif Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

¹⁵ Jurgen Habermas, *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007).

Cyberspace, (Yogyakarta: Kanisius 2010).¹⁶ Dimana dibuku tersebut terdapat sub bab khusus mengenai Ruang Publik dan Agama menurut Jurgen Habermas, penulisnya A. Sunarko. Membahas tentang bagaimana sebenarnya kedudukan dan peran agama dengan potensi-potensi yang dimiliki, serta sikap-sikap orang beragama ditengah masyarakat yang demokratis modern yang plural, termasuk masyarakat yang tidak beragama. Dan juga pran yang dimainkan oleh masing-masing pihak dalam proses pengambilan keputusan-keputusan demi kepentingan bersama sebagai wujud dari demokrasi.

Dengan demikian penelitian ini ada sisi yang berbeda dengan yang akan penulis susun. Skripsi, Tesis, Jurnal, maupun buku diatas konteksnya formal atau nasional, tentunya penelitian itu banyak yang menjamah, dimana skripsi ini lebih fokus terhadap peran agama dalam ruang publik dalam konteks kultural, dan bersifat lokal yakni studi shodaqoh sampah sebagai proses diskursus yang dimediasi oleh tradisi arisan, tentunya penelitian ini fokus pada tradisi yang lokalitatif.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang diatas dimana tradisi Arisan dijadikan sebagai arena ruang diskursif, sebagai acuan dalam menentukan kebijakan maupun keberlangsungan kegiatan dan agenda sosialnya. Untuk menjelaskan dan mengetahui bagaimana proses interaksi dan diskursus tersebut, peneliti menggunakan teori Ruang Publik yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas sebagai kerangka analisis.

¹⁶ F. Budi Hardiman (ed.), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius 2010).

Untuk menjelaskan ruang publik secara teoritik, penulis akan menjelaskan teori tindakan komunikatif terlebih dahulu. Karena teori ruang publik Jurgen Habermas merupakan salah satu cabang atau satu kesatuan dari teori tindakan komunikatifnya.

a. Teori Tindakan Komunikatif

Komunikasi merupakan titik tolak Habermas, dan itu yang menjadi fundamental dalam usaha mengatasi kemacetan teori kritis para pendahulunya, yaitu Madzhab Frankfurt periode pertama. Dimana teori kritis paradigma komunikatif Jurgen Habermas yang kemudian dikenal sebagai teori tindakan komunikatif bertujuan untuk kepentingan emansipatoris, sebagaimana emansipatoris ini sebagai bentuk membantu masyarakat mencapai otonomi kolektif, dan otonomi kolektif ini akan terealisasikan jika mencapai konsensus bersama yang bebas dominasi.¹⁷

Dalam hal ini Habermas mengandaikan bahwa, suatu konsensus akan dicapai dalam sebuah masyarakat yang reflektif (cerdas) yang berhasil melakukan komunikasi yang memuaskan. Dalam komunikasi itu partisipan harus mampu membuat lawan bicaranya dengan berusaha mencapai apa yang disebut Habermas “klaim-klaim kesahihan”. Klaim-klaim inilah yang disebut rasional dan diterima tanpa paksaan sebagai hasil konsensus. Untuk mencapai konsensus itu membutuhkan suatu ruang sebagai mediasi tempat berkumpulnya partisipan dalam berekspresi dan diskursus, yang oleh Habermas disebut ruang publik.

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodern Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm, 17.

b. Ruang Publik secara Historis

Salah satu buku yang ditulis oleh Jurgen Habermas yaitu “ Ruang Publik: sebuah kajian tentang kategori masyarakat borjuis “ merupakan sebuah penelitiannya tentang proses terbentuknya ruang publik, ia memulai dengan meninjau perubahan masyarakat, perkembangan perniagaan dan Pers pada penghujung abad ke-17. Dimulai pada era feodalisme bangsawan dan tuan tanah yang bermaksud untuk mempertahankan *status-quo*nya berupa hak-hak istimewanya. Dimana hak-haknya dipertahankan dengan cara menggandeng Negara, sedangkan masyarakat sipil lahir sebagai perlawanan terhadapnya.

Perniagaan awal mulanya berpusat di kota-kota tertentu sebagai transaksi komoditas dan keberlangsungan perekonomian. Dimana wilayah perkonimian merupakan wilayah dimana pendapatann keuntungan sebesar-besarnya menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, yang dilakukan adalah ekspansi. Dimana para saudagar memperluas pasar yang awalnya dalam satu kota menjadi antar kota, bahkan hingga ke luar negeri.

Dengan ekspansi, kebutuhan akan modal semakin besar, maka merkantilis yang kemudian membangun saham, sekaligus bersamaan dengan pembangunan perusahaan besar. Sebagaimana ungkapannya Habermas “demi memenuhi kebutuhan kapital yang meningkat, sekaligus mendistribusikan resiko-resiko yang juga turut meningkat bersamanya, kemudian perusahaan-perusahaan ini mengalihkan perhatian mereka dari bentuk kapital menjadi saham”.¹⁸ Dengan

¹⁸ Jurgen Habermas, *Ruang Publik; Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 26

pembuatan sistem saham ini memperlihatkan perubahan cara produksi, yakni dari cara produksi tradisional berubah menjadi cara produksi kapitalis.

Adapun dengan perubahan model produksi tersebut dimana distribusi yang semakin luas para kapitalis tak hanya membutuhkan modal yang besar, akan tetapi lebih dari itu, yakni membutuhkan secara politis yang kuat. Dimana menurut Habermas jalur politis melalui sektor institusional yang didalamnya meliputi politisi dan para militer.¹⁹ Dengan keterlibatan kapitalis yang mulai memasuki dunia politik tak dapat dipungkiri intervensi politik demi kepentingan mereka, sehingga peraturan yang dilahirkan oleh Negara berhasil dimanipulasi demi stabilitas kepentingan perdagangan lintas Negara tersebut.

Tak hanya itu, seiring berkembangnya perniagaan tersebut, dalam perdagangan jarak jauh para saudagar membutuhkan informasi mengenai perkembangan bisnis dan politik. Dalam hal ini kapitalis menggunakan surat menyurat antar wilayah sebagai media berkomunikasi. Kemudian Habermas membedakan antara surat menyurat dengan berita.

Adapun surat menyurat sifatnya lebih pribadi, yakni informasi yang diperuntukkan sesama merkantilis yang sama-sama mempunyai kepentingan, dan bukan untuk umum. Sedangkan berita merupakan media massa yang diperuntukkan untuk khalayak umum, dan isinya bersifat umum. Dengan lalu lintas surat menyurat semakin intens, kemudian muncullah Pos yang pertama kalinya, yang disebut dengan pos surat umum. Dimana pos surat umum ini

¹⁹ Jurgen Habermas, *Ruang Publik*, hlm. 26.

dikelola oleh para saudagar yang diberangkatkan pada hari tertentu. Dengan demikian kota menjadi pusat informasi dan komunikasi bagi para saudagar.

Setelah komunikasi yang dijalankan melalui post oleh para saudagar, kemudian berkembang menjadi media massa, yakni berita. Dimana efektifitas berkomunikasi pada akhirnya bukan hanya melibatkan para saudagar saja, akan tetapi masyarakat khalayak umum juga berminat menggunakannya. Adapun koran pertama kali muncul di Strassburg Jerman. Dimana menurut Habermas “untuk waktu yang cukup lama laporan-laporan dari percetakan Strassburg dan pedagang Johann Carolus dapat dianggap sebagai cikal bakal koran tertua yang pernah ada”.²⁰ Dengan kemunculan koran menunjukkan bahwa publik memiliki akses terhadap penyebaran informasi, dan pelanggan koran yang semakin luas, para saudagar memanfaatkannya dengan cara dikomersilkan sebagai salah satu sumber keuntungannya.

Akibat dari munculnya media massa awal, akses yang terbuka luas oleh publik terhadap lalu lintas berita dengan sendirinya melahirkan kaum terdidik. Akibat dari keluasan informasi aktual terhadap perkembangan ekonomi dan kebijakan negara. Perkembangan media massa tersebut ternyata tidak dapat menyentuh semua orang, hal ini dikarenakan tidak semua orang *melek huruf*, oleh karena itu yang bisa membaca berasal dari kaum terdidik. Dengan ini, ruang publik lahir dari kalangan kaum terdidik, oleh Habermas disebut sebagai borjuis.

Ruang ini kemudian disebut sebagai ruang publik kelas terdidik (borjuis), akibat akses informasi yang luas, maka mereka membicarakan kegelisahan

²⁰ Jurgen Habermas, *Ruang Publik*, hlm. 25.

diantara mereka yang dijadikan sebagai alat perlawanan terhadap negara yang cenderung feodal. Menurut Habermas kelas terdidik lalu berkembang bukan hanya sebagai konsumen berita, namun berhasil membentuk pers sendiri, yang ditunjukkan pada abad ke-17, jurnal-jurnal dilengkapi dengan tulisan yang berkala, yang dimuat didalamnya bukan hanya informasi saja, namun juga pedagogis, bahkan kritik dan kajian kritis.²¹

Ruang publik ini diartikan sebuah ruang dimana tema-tema umum dibicarakan dengan standar rasionalitas. Adapun indikator rasionalitasnya adalah ruang yang bersifat independen yang bebas dari intervensi negara dan merkantilisme. Dengan demikian maka ruang publik ini bebas dari kepentingan negara. Dan opini yang dibangun adalah opini publik yang terbentuk secara rasional, dan dijadikan sebagai aspirasi publik yang kemudian dijadikan sebagai kritik terhadap negara. Dimana negara sebagai pengemban amanat publik, maka segala kebijakan yang dibuat oleh negara harus mempertimbangkan ruang publik, karena diruang inilah persoalan-persoalan dibicarakan secara terbuka, dan apabila kebijakan dan regulasi yang ditetapkan negara tidak berpihak terhadap khlayak masyarakat, maka ruang publik dijadikan sebagai sarana kritik terhadap negara.

c. Konsep Dasar Ruang Publik

Ruang publik jika dilacak secara historis yang telah dibahas diatas merupakan ruang otonom yang dipisahkan dari negara. Pasar tidak dapat disebut sebagai ruang publik dalam dewasa ini, karena didalamnya terdapat intervensi didalamnya, yakni sebagai panggung iklan. Begitupun negara, karena negara juga

²¹ Jurgen Habermas, *Ruang Publik*, hlm. 39-40.

tunduk terhadap kepentingan terselubung didalamnya, katakanlah kepentingan ekonomi yang dikontrol oleh kapitalisme.

Adapun konsep dasar ruang publik Jurgen Habermas yang dirampinkan oleh Franky Budi Hardiman ada tiga, yakni peserta ruang publik (partisipan), pertimbangan rasional, dan fungsi politisnya.

Pertama, partisipan yang dimaksud adalah orang-orang yang terlibat dalam ruang publik, bukan berasal dari kalangan birokrasi negara dan juga pelaku bisnis, karena mereka berkolaborasi dengan kekuasaan.²²

Kedua, pertimbangan rasional adalah argumentasi yang diajukan pada perdebatan di ruang publik haruslah rasional, karena dengan argumentasi rasional itulah argumen dipertimbangkan dan argumen yang paling rasional akan disepakati menjadi sebuah konsensus bersama.²³

Ketiga, sedangkan fungsi politisnya ruang publik ini menjadi mediasi antara isu-isu antar individu didalam kehidupan keluarga, ekonomi, sosial mereka, maka dikotomi antar kelas ekonomi, dan kelas anggota politis diatasi lewat kepentingan-kepentingan publik. Artinya persoalan-persoalan dan kepentingannya antar-individu di eksplor secara rinci, kemudian mencari jalur alternatif secara bersama (publik) dari hasil konsensus.²⁴

d. Konsep Nilai Keagamaan

Nilai Keagamaan berasal dari dua kata yakni, nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan

²² F. Budi Hardiman, *Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jurgen Habermas*, F. Budi Hardiman (ed), *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokrasi dari Polis hingga Cyberspace* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 189.

²³ F. Budi Hardiman, *komersialisasi Ruang Publik*, hlm. 189.

²⁴ F. Budi Hardiman, *komersialisasi Ruang Publik*, hlm. 189.

yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidaknya. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁵

Akan berbeda secara definitif jika nilai dan agama dikaitkan, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya. Dengan demikian akan dijelaskan satu persatu.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku.²⁶

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan khendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah suatu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.²⁷

Agama menurut Taib Thahir Abdul Mu'in merupakan suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akanl untuk kehendak

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm, 1.

²⁶ Zakia Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm, 260.

²⁷ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2004), hlm.428

dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.²⁸

Adapun nilai agama merupakan seperangkat standar kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan terinternalisasi kedalam diri seseorang. Oleh karena itu nilai agama merupakan seberapa dalam agama mampu mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung pada seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut terinternalisasi dalam diri seseorang. Jika sikap religius muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Artinya nilai agama merupakan tata aturan yang menjadi pedoman bagi manusia supaya dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama yang diyakini, untuk mencapai tujuan tertentu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan data dan informasi dengan tujuan tertentu.²⁹ Maka dari itu, dalam upaya mendapatkan data dan informasi, metode penelitian ini memiliki beberapa unsur, yakni: jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif atau lapangan yang dilakukan dengan cara terjun kelapangan untuk memahami dan mendeskripsikan

²⁸ Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo 2003), hlm, 12.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 20100. hlm, 13.

fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, dengan cara observasi dan wawancara.³⁰

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah seluruh anggota arisan dusun Tenggil dalam dewasa ini, termasuk ketua RT selaku atasan dalam tingkat dusun. Data primer ini diperoleh melalui wawancara dengan seluruh anggota arisan dusun Tenggil, ketua RT, Sesepeuh Dusun Tenggil, Pengusul pergantian nama shodaqoh sampah, dan Agamawan Dusun Tenggil.
- b. Data Sekunder, yaitu data pendorong yang bersumber dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini, termasuk dokumentasi sebagai data penunjangnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.³¹ Dalam hal ini terdapat beberapa unsur, meliputi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai.³²

³⁰ Fatchan dalam Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2008), hlm, 8.

³¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138.

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif . menurut Denzim & Lincoln adalah suatu percakapan, seni bertanya dan mendengar.³³ Secara umum metode wawancara terdapat dua metode, yakni terstruktur, merupakan pewawancara menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dirumuskan dengan jelas. Dan tidak terstruktur merupakan pewawancara tidak menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu.³⁴

Adapun wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, dimana wawancara secara langsung dengan pihak anggota arisan, yaitu Peneliti mengambil dua sampel Bapak Sukino dan Sehonon selaku warga Dusun Tenggil, termasuk ketua RT yaitu Bapak Lasmin, Bapak Sugiono selaku Sesepeuh Dusun Tenggil, Bapak Suyadi selaku pengusul pergantian nama shodaqoh sampah dan selaku agamawan Dusun Tenggil, dan Bapak HR. Sumadi selaku agamawan Katolik di Dusun Tenggil. Jangka waktu dalam pelaksanaan wawancara dengan narasumber di Dusun Tenggil dalam waktu dua hari.

b. Observasi

Observasi merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian, utamanya dalam proses pengumpulan data, yaitu untuk meningkatkan kepekaan peneliti dan operasionalisasi teknik pengumpulan data yang lain.

Adapun observasi terdapat dua jenis, *pertama*, partisipasi, dimana peneliti berpartisipasi dalam proses masyarakat yang diteliti dalam rangka melakukan

³² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. hlm. 138.

³³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 112.

³⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), hlm, 187.

empati terhadap subyek penelitian. *Kedua*, non partisipasi, dimana observasi yang dilakukan peneliti tidak berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang berlangsung.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatoris yang ikut langsung dalam proses kegiatan arisan yang dilaksanakan setiap bulannya, yang peneliti ikuti hanya dua bulan, dimana waktu itu peneliti sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) baik dalam lingkup RT, maupun RW pada obyek penelitian di dusun Tenggil.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen-dokumen yaitu dalam bentuk surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, dan foto. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku, catatan harian, klipping, dokumen pemerintah dan data yang tersedia di website.³⁵

Dalam metode ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai letak geografis, sejarah awal mula berdirinya, dan tujuannya atas keberlangsungan kegiatan tersebut. Dalam hal ini dokumen yang akan didapatkan dari sektor dokumen yang tersedia di pemerintah (Balai Desa) mengenai letak geografis, website mengenai sejarahnya, dan foto-foto tentang pelaksanaan kegiatan dan hasil dari kegiatannya, yakni tempat Bank Sampah yang kemudian diberi nama shodaqoh sampah.

³⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Hlm. 141.

d. Pengolahan Data

data yang terkumpul dengan menggunakan beberapa metode yang digunakan, kemudian data dianalisis dengan beberapa subproses.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman, yakni, dalam proses analisis data terdapat tiga subproses, yaitu reduksi data, displai data, dan verifikasi data.³⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Pada proses ini, semua data umum yang sudah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah, sehingga peneliti dapat menggali mana data yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana yang telah direncanakan dalam desain penelitian.

2. Displai Data

Dalam displai data peneliti melakukan strukturasi data, yaitu mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi fata, dan mengaitkan antar data yang satu dengan data yang lainnya.

3. Verifikasi Data

Pada tahap ini akan memulai melakukan interpretasi terhadap data, sehingga data yang sudah terstrukturasi itu memiliki makna. Artinya dalam tahapan ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah yang yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.³⁷

³⁶ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm, 129.

³⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. hlm 130-133.

Adapun analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana teknik analisis data yang dilakukan dalam mencapai pemahaman sebuah fokus kajian sekala besar, dengan cara memisahkan tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji dengan memotong tiap adegan proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang diteliti.³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, peneliti membuat sistematika atau struktur pembahasan dalam beberapa bagian, yang terdiri sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum masyarakat, termasuk letak geografis Dusun Tenggil, dan sejarah terkait shodaqoh sampah yang dimediasi arisan, beserta penjelasan yang melatar-belakanginya dengan motif sedemikian rupa.

Bab III membahas tentang kondisi obyektif shodaqoh sampah dalam persepsi masyarakat, termasuk penjelasan mengenai rasionalisasi dan kondisi dinamika diskursus yang terjadi didalamnya.

Bab IV merupakan inti dari penelitian, yakni pembahasan, yang didalamnya berisi tentang analisis dan uji hipotesis mengenai bagaimana

³⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. hlm, 134.

konsekuensi atau dampak positif dari shodaqoh sampah. Apakah terdapat konstruksi agama didalamnya.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Indikasi sebagai bentuk mencapai suatu konsensus adalah rasionalitas suatu argumentasi yang dibangun dalam proses diskursus, sehingga rasionalisasi tersebut dipahami dan diterima oleh partisipan. Adapun rasionalisasi penggunaan bahasa shodaqoh sampah mengacu atas dasar memberi yang tidak mengharapkan *feed back* atau imbalan atas pemberian tersebut. Sesuai dengan definisi secara esensial tentang shodaqoh atau sedekah merupakan suatu pemberian berupa barang atau yang lainnya yang diberikan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan hanya mengharapkan ridho Allah SWT sebagai kebajikan. Meskipun yang diberikan berupa sampah secara stereotip adalah sesuatu yang kotor yang tidak layak dishodaqohkan. Akan tetapi masyarakat Dusun Tenggil arif dalam memanfaatkan sampah dan dikelola dengan baik, kemudian sampah yang terakumulasi melalui proses penyortiran dan dijual mampu menghasilkan nilai berupa uang. Nilai inilah yang substansial dipandang sebagai shodaqoh. Sehingga rasionalisasi tersebut dipahami oleh partisipan, karena hal tersebut merupakan tindakan dasar yang dilakukan dalam interaksi sosial, dan partisipan menerimanya sebagai hasil konsensus, karena shodaqoh sampah ini dipandang sebagai kemaslahatan bersama untuk masyarakat Dusun Tenggil.

Adapun nilai agama yang terabsorpsi dalam shodaqoh sampah selain bahasa shodaqoh yang diambil dari istilah agama Islam adalah niat, yang mengacu pada hadist Rosulullah SAW, dan juga tertera dalam ajaran Katolik, dengan dasar “innamal a'malu binniyat” bahwasannya suatu amal tergantung pada niatnya. Dan konsekuensi berniat akan sesuatu tertentu, nisacaya ia akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkan.

Artinya hadist tentang niat tersebut merupakan tolok ukur amal dari suatu perbuatan. Oleh karena itu, kegiatan shodaqoh sampah ini diniatkan sebagai proses untuk bernilai ibadah, dan mengharap mendapatkan pahala dari kegiatan tersebut.

Sedangkan konsekuensi atau dampak positif dari shodaqoh sampah cukup signifikan, dimana mampu merekonstruksi manajemen pengelolaan bank sampah lebih baik, yaitu pengadaan tong sampah di beberapa titik, yang sebelumnya tidak ada. Dan memotivasi warga dalam intensitas mengakumulasi sampah yang ditempatkan di tong sampah yang telah disediakan, termasuk intensitas pengelola dalam pengambilan sampahnya dari sebulan sekali menjadi seminggu sekali, yang menghasilkan penjualan sampahnya lebih besar dari pada penjualan sebelumnya. Dengan shodaqoh sampah bisa dijadikan sebagai kritik terhadap pemerintah yang kurang arif dalam mengakomodir mengelola sampah. Karena Kabupaten Klaten dalam program pengelolaan sampah, Kecamatan Gantiwarno Desa Kerten sama sekali tidak terjamah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin. *Menengok Kembali Peran Agama dalam Ruang Publik. Sosiologi Agama*, Vol. 11. No. 2. 2017.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo 2003.
- Angling Adhitya Purbaya. *Gubernur Ganjar Kaget Lihat Gundukan Sampah Saat Kunjungi Klaten*. Dalam <https://news.detik.com/berita/d-3234165/gubernur-ganjar-kaget-lihat-gundukan-sampah-saat-kunjungi-klaten>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2019.
- Bappeda Kab. Klaten. *Strategi Sanitasi Kabupaten (SSK) Klaten*. 2017.
- Basrowi Fatchan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Renika Cipta. 2008.
- Budi Prasetyo. *Menyoal Tradisi Sadranan atau Nyadran di Bulan Sya'ban*. Dalam <https://www.nahimunkar.org/menyoal-tradisi-sadranan-atau-nyadran-di-bulan-syaban/>. Diakses pada tanggal 27 April 2019.
- Daradjat Zakia. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1992.
- Fauzan Moh. Nor. *Demokrasi Rasional Jurgen Habermas: Studi Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2018.
- Habermas Jurgen. *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- Habermas Jurgen. *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik atas Rasio Fungsionalis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2008.
- Habermas Jurgen (terj) Santoso Yudi. *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2007.
- Hardiman F. Budi (ed). *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Hardiman F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

- Hardiman F. Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursif Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Hardiman F. Budi. *Habermas Tentang Masyarakat Post-sekular*. Jakarta: Kanisius. 2017.
- Hilmy Masdar. *IslamProfetik: Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- JP. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada 2004.
- Kartono Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju. 1990.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 2008.
- Menuh Gusti A. B. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Knisius. 2015.
- Nafik HR Muhammad. *Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha: Studi Kasus Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya*. JESTT Vol. 1 No. 3 Maret 2014.
- Noor Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Praditsya Paramitha. *Penentuan Lokasi Alternatif Tempat Penampungan sementara (TPS) Sampah di Kabupaten Klaten dengan Metode Set Covering*. E-journal Dalam <http://eprints.ums.ac.id/57523/16/Naskah%20Publikasi.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2019.
- Pusey. M. *Jurgen Habermas: Dasar dan Konteks Pemikiran*. Yogyakarta: Resist Book. 2011.
- Rahmawan Yunar. *Mengenal Halal Bi Halal saat Lebaran*. Dalam <https://kumparan.com/panturapost/mengenal-tradisi-halal-bi-halal-saat-lebaran>. Diakses pada tanggal 27 April 2019.
- Rosidi Ayep. *Niat Menurut Hadist dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran*. Inspirasi Vol.1, No.1, Januari 2017.

Sahlan Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Maliki Press 2010.

Sastropoetro Cultip dan Center. *Opini Publik*, Dalam <https://tonz94.com/pers/opini-publik/>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2019.

Setiawan Arif. *Konsep Ruang Publik Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.

Soehadha Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2012.

Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1999.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Sunarko. A. *Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius. 2016.

Syarbini Amirullah. *The Miracle of Ibadah*. Bandung: Fajar Media. 2011.

Ulinnuha Roma. *Islam, Ruang Publik, dan Kerukunan Umat Beragama: Studi Tradisi Ngebag Kolaboratif di Karangjati Wetan. Sosiologi Agama*, Vol. 9. No. 2. 2015.

Yunus Moh. *Jurgen Habermas dan Demokrasi Deliberatif: Tinjauan Kritis Terhadap Praktik Demokrasi di Indonesia, Demokrasi Deliberatif Habermas dan Konsep Demokrasi di Indonesia Pasca-reformasi 1998*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.

Wawancara dengan Suyadi, selaku yang mengusulkan atas pergantian nama bank sampah ke shodaqoh sampah, sekaligus sebagai agamawan Islam, di Tenggil tanggal 19 april 2019

Wawancara dengan Hr. Sumadi, selaku agamawan dari agama Katolik, di Tenggil tanggal 20 april 2019

Wawancara dengan Lasmin, ketua RT 04 Dusun Tenggil, di Tenggil pada tanggal 19 April 2019.

Wawancara dengan Sukino, warga Dusun Tenggil, di Tenggil tanggal 19 april 2019.

Wawancara dengan Sehonu, warga Dusun Tenggil, di Tenggil tanggal 20 april 2019.

Wawancara dengan Sugiono, Selaku Sesepuh Dusun Tenggil, di Tenggil tanggal 19 April 2019.

DAFTAR INFORMAN

- Lasmin : Selaku ketua RT 04 Dusun Tenggil. Wawancara di Tenggil pada tanggal 19 April 2019.
- Sugiono : Sesepeuh Dusun Tenggil. Wawancara di Tenggil tanggal 19 April 2019.
- Sukino : Warga Masyarakat Dusun Tenggil. Wawancara di Tenggil tanggal 19 April 2019.
- Sehono : Warga Masyarakat Dusun Tenggil. Wawancara di Tenggil tanggal 20 April 2019.
- Suyadi : Selaku pengusul pergantian bank sampah menjadi shodaqoh Sampah, dan selaku Agamawan Islam di Dusun Tenggil. Wawancara di Tenggil tanggal 19 April 2019.
- Hr. Sumadi : Agamawan Katholik. Wawancara di Tenggil tanggal 20 April 2019.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sesebuah Dusun Tenggil
 - a. Menurut bapak, bagaimana kondisi sosial dusun tenggil ?
 - b. Apa rata-rata pekerjaan masyarakat dusun Tenggil ?
 - c. Bagaimana keberagaman antara Kristen dan Islam di dusun Tenggil ?
 - d. Apa rata-rata pendidikan terakhir yang disandang masyarakat dusun Tenggil?
 - e. Bagaimana pendapat bapak soal pergantian shodaqoh sampah ?
 - f. Bagaimana dampak pergantian dari bank sampah menjadi shodaqoh sampah ?
2. Warga masyarakat dusun Tenggil
 - a. Bagaimana pendapat bapak tentang pergantian nama bank sampah menjadi shodaqoh sampah ?
 - b. Apa pendapat atau alasan secara pribadi bapak soal pergantian tersebut ?
 - c. Kenapa bapak menyepakati soal pergantian nama tersebut?
 - d. Bagaimana dampak atas pergantian dari bank sampah menjadi shodaqoh sampah?
 - e. Apa keuntungan bapak dari shodaqoh sampah tersebut?
3. Bapak Suyadi selaku yang mengusulkan atas pergantian nama bank sampah mejadi shodaqoh sampah
 - a. Apa alasan bapak mengusulkan pergantian nama shodaqoh sampah?
 - b. Apa tujuan bapak atas pergantian tersebut?

- c. Apa problem dari bank sampah sebelumnya?
 - d. Mengapa pergantian nama tersebut menggunakan bahasa shodaqoh?
 - e. Bagaimana menurut pendapat bapak soal penyandingan bahasa shodaqoh dan sampah yang mengalami kontradiktif antara yang suci dan yang kotor ?
 - f. Apa arti dari kata shodaqoh menurut bapak?
 - g. Apakah terdapat nilai agama yang bapak yakini soal pergantian tersebut?
 - h. Nilai agama apa yang tercantum di dalamnya?
 - i. Lantas bagaimana dampaknya dari shodaqoh sampah dari pada bak sampah sebelumnya?
4. Agamawan Muslim dan Katolik di dusun Tenggil
- a. Bagaimana pendapat bapak tentang pergantian nama bank sampah menjadi shodaqoh sampah ?
 - b. Bagaimana menurut pendapat bapak soal penyandingan bahasa shodaqoh dan sampah yang mengalami kontradiktif antara yang suci dan yang kotor ?
 - c. Apa arti dari kata shodaqoh dalam persepsi Agama yang bapak yakini ?
 - d. Bagaimana menurut pandangan bapak soal penyandingan bahasa shodaqoh dan sampah yang mengalami kontradiktif antara yang suci dan yang kotor, dalam persepsi agama?

- e. Selain kata shodaqoh atau sedekah yang terdapat nilai agama, nilai apa lagi yang menjadi dasar kegiatan shodaqoh sampah tersebut bisa bernilai pahala?
 - j. Menurut bapak bagaimana dampaknya dari shodaqoh sampah dari pada bak sampah sebelumnya?
5. Petinggi atau ketua RT dusun Tenggil
- a. Menurut bapak, bagaimana kondisi sosial dusun tenggil ?
 - b. Apa rata-rata pekerjaan masyarakat dusun Tenggil ?
 - c. Bagaimana keberagaman antara Kristen dan Islam di dusun Tenggil ?
 - d. Apa rata-rata pendidikan terakhir yang disandang masyarakat dusun Tenggil?
 - e. Apa saja kegiatan sosial yang momentum baik dari basis agama, maupun adat masyarakat dusun Tenggil?
 - f. Bagaimana soal pengelolaan sampah di dusun Tenggil?
 - g. Bagaimana kepedulian pemerintah terhadap soal sampah di Desa Kerten maupun di dusun Tenggil sendiri?
 - h. Bagaimana pendapat bapak tentang pergantian nama bank sampah menjadi shodaqoh sampah ?
 - i. Bagaimana dan melalui media apa dalam proses pergantian nama tersebut ?
 - j. Lantas bagaimana dampak shodaqoh sampah bagi masyarakat, dan dampak terhadap lingkungan dusun Tenggil?
 - k. Apa harapan bapak terhadap shodaqoh sampah untuk selanjutnya?

CURICULUM VITAE

Nama : Abd Hakiki
Tempat, Tanggal lahir : Sampang, 20-Mei-1995
Alamat : Pulau Mandangin Sampang Dusun Candin, Jl: Alfalah RT/RW
002/001
Nomer telepon : 085234951443
Email : *abd.hakiki20@gmail.com*

Riwayat Pendidikan:

Pendidikan Formal

- 2015 Masuk : Di Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Jurusan
Sosiologi Agama
- 2012 sampai dengan 2015 : MA 1 Zainul Hasan Genggong di Probolinggo
- 2008 sampai dengan 2011 : SMP Negeri 5 Pulau Mandangin Sampang
- 2002 sampai dengan 2008 : SD Negeri 5 Pulau Mandangin Sampang

Pendidikan Non Formal:

- 2004 sampai dengan 2009 : Ibtidaiyah di Madrasah Miftahul Ulum
- 2009 sampai dengan 2012 : Tsnawiyah di Madrasah Miftahul Ulum
- 2009 sampai dengan 2012 : Mondok di Pesantren Cangkruk Pulau Mandangin
- 2012 sampai dengan 2015 : Mondok di Pesantren Zainul Hasan Genggong

Riwayat Organisasi

- 2013 : Menjadi OSIS di bagian CO Keagamaan di MA 1 Zainul Hasan Gengong
- 2015 : Menjadi Anggota di Organisasi Ekstakurikuler PMII
- 2016 : Menjadi Pengurus di bagian PSDM di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) ARENA

Hormat saya,

Abd Hakiki
15540012